

EVALUASI STRATEGI DIVERSIFIKASI PORTOFOLIO DALAM MEMAKSIMALKAN RETURN INVESTASI

Terezia¹, Claudio Julio Mongan²

^{1,2}Universitas Kristen Indonesia Paulus, Makassar, Indonesia

Email: tereziapulimalinotimpas@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pemahaman dan penerapan strategi diversifikasi portofolio dalam memaksimalkan return investasi di kalangan investor ritel. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan sampel 100 responden yang dipilih berdasarkan rumus Slovin. Data dikumpulkan melalui kuesioner online dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif, uji validitas, uji reliabilitas, dan uji beda (independent samples t-test). Hasil uji validitas menunjukkan seluruh item valid ($r > 0,196$) dan reliabel (Cronbach's Alpha $> 0,7$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman responden tentang diversifikasi portofolio berada pada kategori "Paham" dengan rata-rata skor 74,2%. Mayoritas responden (51,0%) menggunakan strategi risk-based allocation, dengan alasan utama mengejar potensi return lebih tinggi (46,0%). Uji beda menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan dalam pemahaman diversifikasi berdasarkan jenis kelamin ($t(98) = 0,18, p = ,856$) maupun lama pengalaman berinvestasi ($t(98) = -1,02, p = ,312$). Temuan ini mengindikasikan bahwa pemahaman tentang diversifikasi portofolio relatif merata di kalangan investor ritel tanpa memandang karakteristik demografis.

Kata Kunci: Diversifikasi Portofolio, Return Investasi, Perilaku Investor, Uji Beda, Pasar Modal.

Abstract

This study aims to evaluate the understanding and application of portfolio diversification strategies in maximizing investment returns among retail investors. The research employed a quantitative descriptive approach with a sample of 100 respondents selected using the Slovin formula. Data were collected through an online questionnaire and analyzed using descriptive analysis, validity test, reliability test, and independent samples t-test. Validity test results showed all items were valid ($r > 0.196$) and reliable (Cronbach's Alpha > 0.7). The results showed that respondents' understanding of portfolio diversification was at the "Understand" level with an average score of 74.2%. The majority of respondents (51.0%) used a risk-based allocation strategy, with the main reason being to pursue higher potential returns (46.0%). The t-test indicated no significant differences in diversification understanding based on gender ($t(98) = 0.18, p = .856$) or investment experience ($t(98) = -1.02, p = .312$). These findings suggest that understanding of portfolio diversification is relatively uniform among retail investors regardless of demographic characteristics.

Keywords: Portfolio Diversification, Investment Return, Investor Behavior, t-Test, Capital Market.

A. PENDAHULUAN

Pasar saham merupakan salah satu instrumen investasi yang paling banyak diminati oleh masyarakat karena potensi pengembalian (return) yang relatif tinggi dibandingkan instrumen lainnya. Namun, investasi saham juga mengandung risiko yang tidak dapat diabaikan.

Salah satu strategi utama yang dianjurkan untuk mengelola risiko investasi adalah diversifikasi portofolio. Diversifikasi portofolio merujuk pada prinsip penyebaran dana investasi ke berbagai instrumen atau aset yang berbeda untuk mengurangi risiko kerugian yang berkonsentrasi pada satu aset saja (Markowitz, 1952a)

Teori portofolio modern yang menjadi landasan utama dalam strategi diversifikasi. Teori ini menjelaskan bahwa dengan mengombinasikan berbagai aset yang memiliki korelasi rendah atau negatif, investor dapat mengoptimalkan return pada tingkat risiko tertentu atau meminimalkan risiko pada tingkat return tertentu. Dalam konteks pasar saham, diversifikasi dapat dilakukan dengan memiliki saham dari berbagai sektor industri, baik secara merata (equal weight) maupun berdasarkan pertimbangan risiko dan return tertentu (Markowitz, 1952b).

Meskipun konsep diversifikasi sudah dikenal luas, dalam praktiknya banyak investor ritel yang belum sepenuhnya memahami mekanisme dan manfaat diversifikasi yang optimal. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa investor cenderung melakukan under-diversification, yaitu memiliki jumlah saham yang terlalu sedikit sehingga risiko portofolio masih tinggi (Evans & Archer, 1968). Sebaliknya, beberapa investor lain melakukan over-diversification yang justru mengurangi potensi return tanpa signifikan menurunkan risiko (Statman, 1987).

Di Indonesia, jumlah investor ritel di pasar saham terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat pertumbuhan jumlah investor yang signifikan, terutama setelah pandemi COVID-19 (P. T. B. E. Indonesia, 2025). Berdasarkan data resmi BEI, jumlah investor pasar modal Indonesia meningkat pesat dari 3,8 juta Single Investor Identification (SID) pada tahun 2020 menjadi 14,87 juta SID pada akhir tahun 2024, dan mencapai 20,32 juta SID per Desember 2025 dengan peningkatan sebesar 37% secara year-on-year, dengan jumlah investor saham mencapai 8,59 juta SID atau tumbuh 35% dari tahun sebelumnya. Lebih lanjut, per Januari 2026, jumlah investor pasar modal Indonesia telah melampaui 21 juta SID, dengan penambahan 673.218 SID dari posisi akhir. Jumlah investor saham kini hampir menyentuh angka 9 juta SID, tepatnya 8.980.318 SID. Sementara itu, hingga Agustus 2026, BEI mencatat jumlah investor pasar modal telah mencapai sekitar 30,27 juta, dengan penambahan sekitar 9,9 juta investor dalam kurun 7,5 bulan merupakan pertumbuhan tertinggi dalam sejarah pasar modal (P. T. B. E. Indonesia, 2026).

Dari sisi aktivitas transaksi, investor ritel domestik menyumbang sekitar 44% dari total transaksi hingga Juni 2025, menjadikan investor ritel sebagai kontributor terbesar di (Malik, 2025). Proporsi kepemilikan investor ritel tercatat sebesar 18,2% dari total kepemilikan efek di BEI, meningkat signifikan dibandingkan periode sebelum pandemi yang hanya sebesar 10,6% (P. T. B. E. Indonesia, 2025). (Otoritas Jasa Keuangan. (2025, 30 Desember). mencatat porsi transaksi investor ritel di pasar saham mencapai kisaran 50% sepanjang 2025, naik dari tahun sebelumnya yang hanya sekitar 38%. Menariknya, lebih dari 70% investor ritel di Indonesia merupakan kelompok berusia muda atau generasi Y dan Z (Rafsanjani & Hannany, 2026).

Meskipun demikian, tingkat pemahaman tentang strategi diversifikasi di kalangan investor ritel Indonesia masih perlu dievaluasi. Banyak investor pemula yang mengandalkan insting atau mengikuti tren tanpa mempertimbangkan prinsip-prinsip diversifikasi yang benar. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pemahaman dan penerapan strategi diversifikasi portofolio dalam memaksimalkan return investasi di kalangan investor ritel. Dengan memahami sejauh mana investor memahami konsep diversifikasi, cara mereka menentukan alokasi dana, dan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan investasi, diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang kondisi literasi keuangan di pasar modal Indonesia.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Grand Teori

Teori Portofolio Modern yang dikemukakan oleh Markowitz (1952a) menjadi landasan konseptual utama penelitian ini. Teori ini menjelaskan bahwa investor dapat membuat portofolio optimal dengan mempertimbangkan dua faktor utama, yaitu expected return (return yang diharapkan) dan variance (ukuran risiko). Konsep efisien portofolio (efficient frontier) menunjukkan kombinasi aset yang memberikan return maksimum untuk tingkat risiko tertentu atau risiko minimum untuk tingkat return tertentu. MPT mendasari pentingnya diversifikasi dalam pengelolaan portofolio investasi.

Teori perilaku keuangan menjelaskan bahwa keputusan investasi tidak selalu didasarkan oleh rasionalitas semata, melainkan dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti overconfidence, herding behavior, dan heuristik lainnya (Barber & Odean, 2001). Teori ini relevan untuk menjelaskan mengapa sebagian investor ritel tidak menerapkan diversifikasi secara optimal meskipun telah memahami konsepnya.

Teori literasi keuangan menjelaskan bahwa tingkat pemahaman dan pengetahuan seseorang tentang produk keuangan berpengaruh terhadap kualitas pengambilan keputusan investasi (Grinblatt & Keloharju, 2001). Investor dengan literasi keuangan yang baik cenderung menerapkan strategi diversifikasi yang lebih optimal dan menghindari keputusan investasi yang berisiko tinggi.

2. Konsep Investasi Saham

Investasi saham merupakan salah satu instrumen investasi di pasar modal yang memberikan hak kepada pemegangnya untuk memiliki sebagian kepemilikan suatu perusahaan. Saham adalah sekuritas yang mewakili kepemilikan ekuitas dalam suatu perusahaan. Investor yang membeli saham berhak atas bagian dari keuntungan perusahaan (dividen) dan potensi apresiasi nilai saham dari waktu ke waktu (Bodie et al., 2021).

Investasi saham menawarkan potensi return yang lebih tinggi dibandingkan instrumen investasi lain seperti deposito atau obligasi, namun juga mengandung risiko yang lebih besar. Risiko utama dalam investasi saham meliputi risiko pasar (systematic risk) yang mempengaruhi seluruh pasar dan risiko spesifik perusahaan (unsystematic risk) yang hanya mempengaruhi saham tertentu (Sharpe, 1964).

3. Diversifikasi Portofolio

Diversifikasi portofolio adalah strategi investasi yang melibatkan penyebaran dana ke berbagai instrumen, sektor, atau aset untuk mengurangi risiko portofolio. Konsep dasar diversifikasi adalah “jangan menaruh semua telur dalam satu keranjang.” Dengan memiliki berbagai aset yang tidak sempurna berkorelasi, fluktuasi nilai satu aset dapat diimbangi oleh pergerakan aset (Markowitz, 1952a).

Manfaat utama diversifikasi portofolio meliputi:

- Pengurangan risiko: Diversifikasi dapat mengurangi risiko spesifik perusahaan (unsystematic risk) tanpa mengorbankan return yang diharapkan secara proporsional (Evans & Archer, 1968).
- Stabilisasi return: Portofolio yang terdiversifikasi cenderung memiliki fluktuasi return yang lebih rendah dibandingkan saham individual.
- Perlindungan terhadap ketidakpastian: Diversifikasi memberikan perlindungan terhadap ketidakpastian pasar dan perubahan kondisi ekonomi.

Meskipun diversifikasi memiliki manfaat yang signifikan, terdapat batasan yang perlu diperhatikan:

- Risiko sistematis: Diversifikasi tidak dapat menghilangkan risiko pasar secara keseluruhan (*systematic risk*) yang mempengaruhi seluruh pasar.

- b. Over-diversification: Terlalu banyak diversifikasi dapat mengurangi potensi return karena biaya transaksi dan manajemen yang meningkat (Statman, 1987).
- c. Korelasi pasar: Dalam kondisi pasar tertentu, korelasi antar aset dapat meningkat, mengurangi manfaat diversifikasi.

4. Strategi Alokasi Portofolio

Strategi alokasi merata (equal weight) adalah pendekatan di mana dana dialokasikan secara proporsional sama ke semua saham yang dimiliki. Strategi ini sederhana dan tidak memerlukan analisis mendalam tentang karakteristik masing-masing saham. Strategi equal weight dapat memberikan performa yang kompetitif dibandingkan strategi optimasi portofolio yang lebih kompleks dalam kondisi pasar tertentu (DeMiguel et al., 2009).

Strategi alokasi berbasis risiko melibatkan pertimbangan tingkat risiko dan return masing-masing saham dalam menentukan bobot portofolio. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip Markowitz tentang optimasi portofolio berdasarkan risk-return trade-off. Investor yang menggunakan strategi ini biasanya melakukan analisis lebih mendalam terhadap karakteristik saham sebelum mengambil keputusan alokasi.

Herding behavior atau perilaku mengikuti kerumunan adalah fenomena di mana investor membuat keputusan investasi berdasarkan apa yang dilakukan investor lain, bukan berdasarkan analisis fundamental. Perilaku ini dapat mengurangi efektivitas diversifikasi karena investor cenderung membeli saham yang sama dengan tren pasar (Christie & Huang, 1995).

5. Perilaku Investor

Penelitian dalam bidang perilaku keuangan menunjukkan bahwa banyak investor cenderung overconfidence terhadap kemampuan mereka dalam memilih saham. Overconfidence menyebabkan investor memiliki portofolio yang kurang terdiversifikasi (under-diversification) karena terlalu yakin pada pilihan saham individual mereka (Barber & Odean, 2001).

Tingkat pengalaman berinvestasi dan literasi keuangan berpengaruh terhadap kualitas keputusan diversifikasi. Investor yang lebih berpengalaman dan memiliki literasi keuangan yang baik cenderung menerapkan strategi diversifikasi yang lebih optimal (Grinblatt & Keloharju, 2001).

C. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman dan penerapan strategi diversifikasi portofolio secara objektif dan dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas (Creswell, 2014).

Populasi dalam penelitian ini adalah investor ritel yang memiliki rekening efek aktif dan pernah bertransaksi saham di pasar modal Indonesia. Berdasarkan data BEI per Januari, terdapat 8.980.318 investor saham yang tercatat di sistem (Rafsanjani & Hannany, 2026). Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin dengan margin of error sebesar 10%. Sehingga jumlah sampel yang diperlukan adalah 100 responden. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi sebagai berikut:

- a. Memiliki rekening efek aktif di sekuritas manapun.
- b. Pernah melakukan transaksi saham minimal satu kali.
- c. Bersedia mengisi kuesioner penelitian secara sukarela.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner online yang disebarakan melalui Google Forms. Sebelum analisis data dilakukan, instrumen kuesioner diuji validitas dan reliabilitasnya. Validitas diukur menggunakan korelasi item-total, sedangkan reliabilitas diukur menggunakan koefisien Cronbach's alpha. Instrumen dianggap valid jika korelasi item-total $> 0,3$ dan reliabel

jika Cronbach's alpha > 0,7 Nunnally (1978). Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi jawaban untuk setiap item kuesioner. Hasil analisis deskriptif disajikan dalam bentuk tabel frekuensi, persentase, mean, dan standar deviasi.

Uji beda menggunakan independent samples t-test dilakukan untuk mengidentifikasi perbedaan signifikan dalam pemahaman strategi diversifikasi berdasarkan jenis kelamin (laki-laki vs. perempuan) dan lama pengalaman berinvestasi (< 3 tahun vs. $\geq$ 3 tahun). Uji t dilakukan pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengujian Validitas Instrumen

Sebelum analisis data utama dilakukan, dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen penelitian. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item memiliki korelasi item-total yang signifikan ($r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}} = 0,196$ pada taraf signifikansi 5%). Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,847 untuk kelompok item pemahaman diversifikasi dan 0,823 untuk kelompok item penerapan diversifikasi, yang menunjukkan bahwa instrumen penelitian ini reliabel.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Item Penelitian

Variabel/Dimensi	Item	Korelasi Item-Total	Keterangan
Pemahaman Diversifikasi	Banyak saham = rendah risiko	0,724	Valid
	Equal weight bukan optimal	0,681	Valid
	Pertimbangkan korelasi	0,695	Valid
	Bersedia pelajari diversifikasi	0,653	Valid
	Banyak saham = lebih aman	0,712	Valid
Penerapan Diversifikasi	Penambahan saham memperumit portofolio	0,642	Valid
	Risiko portofolio $\neq$ rata-rata risiko	0,698	Valid
	Bobot optimal perlu analisis	0,687	Valid
	Andalkan insting vs. perhitungan	0,634	Valid
	Tertarik gunakan alat bantu	0,671	Valid

Sumber: Data sekunder yang diolah

2. Karakteristik Responden

Penelitian ini berhasil mengumpulkan data dari 100 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Berikut adalah deskripsi karakteristik responden berdasarkan variabel demografis:

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	38	38,0
Perempuan	62	62,0
Total	100	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden penelitian ini didominasi oleh perempuan (62,0%), sementara laki-laki berkontribusi sebesar 38,0%. Proporsi ini menunjukkan partisipasi aktif perempuan dalam investasi saham di pasar modal Indonesia.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Kelompok Usia	Frekuensi	Persentase (%)
18–24 Tahun	51	51,0
25–34 Tahun	23	23,0
35–44 Tahun	8	8,0

45–54 Tahun	15	15,0
55 Tahun ke atas	3	3,0
Total	100	100,0

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia muda, yaitu 18–24 tahun (51,0%), diikuti oleh kelompok usia 25–34 tahun (23,0%). Hal ini mengindikasikan bahwa pasar saham di Indonesia semakin diminati oleh generasi muda.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Pelajar/Mahasiswa	50	50,0
Karyawan Swasta	28	28,0
Wiraswasta	15	15,0
PNS/ASN	7	7,0
Total	100	100,0

Tabel 4 menunjukkan bahwa pelajar/mahasiswa merupakan kelompok pekerjaan terbesar (50,0%), diikuti karyawan swasta (28,0%). Dominasi responden dari kalangan pelajar/mahasiswa menunjukkan peningkatan literasi keuangan di kalangan generasi muda.

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Pengalaman Berinvestasi

Lama Pengalaman	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang dari 1 tahun	14	14,0
1–3 tahun	36	36,0
3–5 tahun	24	24,0
Lebih dari 5 tahun	26	26,0
Total	100	100,0

Tabel 5 menunjukkan bahwa responden dengan pengalaman 1–3 tahun merupakan kelompok terbesar (36,0%), diikuti oleh yang memiliki pengalaman lebih dari 5 tahun (26,0%). Sebagian besar responden (86,0%) telah memiliki pengalaman berinvestasi lebih dari 1 tahun.

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Saham yang Dimiliki

Jumlah Saham	Frekuensi	Persentase (%)
1–3 saham	24	24,0
4–6 saham	44	44,0
7–10 saham	16	16,0
Lebih dari 10 saham	16	16,0
Total	100	100,0

Tabel 6 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki 4–6 saham (44,0%), diikuti oleh yang memiliki 1–3 saham (24,0%). Sebanyak 32,0% responden memiliki lebih dari 7 saham, yang menunjukkan penerapan diversifikasi yang cukup baik di kalangan responden.

Tabel 7. Distribusi Cara Penentuan Alokasi Dana

Cara Penentuan Alokasi	Frekuensi
Dihitung berdasarkan pertimbangan risiko dan return	51
Dibagi rata untuk semua saham (equal weight)	12
Mengikuti rekomendasi analis/aplikasi/komunitas	21
Berdasarkan insting/perasaan pribadi	16
Total	100

Tabel 7 menunjukkan bahwa mayoritas responden (51 responden) menentukan alokasi dana berdasarkan pertimbangan risiko dan return, yang merupakan pendekatan yang sesuai dengan prinsip manajemen portofolio modern. Sebanyak 12 responden menggunakan strategi equal weight, 21 responden mengikuti rekomendasi pihak lain, dan 16 responden mengandalkan insting pribadi.

Tabel 8. Distribusi Alasan Penambahan Saham

Alasan Penambahan Saham	Frekuensi
Mengejar potensi return lebih tinggi	46
Mengurangi risiko kerugian	31
Mengikuti tren/rekomendasi	14
Sekadar mencoba-coba	9
Total	100

Tabel 8 menunjukkan bahwa alasan utama penambahan saham adalah mengejar potensi return lebih tinggi (46 responden), diikuti oleh mengurangi risiko kerugian (31 responden). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi yang jelas dalam diversifikasi portofolio.

3. Data Laporan Portofolio dan Return Investasi (BEI)

Untuk memberikan konteks yang lebih komprehensif mengenai kondisi pasar modal Indonesia, berikut disajikan data laporan portofolio dan return investasi dari akun resmi Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tabel 9. Kinerja Pasar Modal Indonesia Tahun 2025

Indikator	Nilai
IHSG Akhir Tahun 2025	8.646,93
Return IHSG YtD 2025	+22,10%
Kapitalisasi Pasar	Rp15.810 triliun
Rekor Tertinggi IHSG (All-Time High/ATH)	24 kali pada 2025
Rekor Nilai Transaksi Harian (RNTH)	Rp18,06 triliun
Volume Transaksi Harian	30,27 miliar lembar
Frekuensi Transaksi Harian	1,78 juta transaksi
Jumlah Perusahaan Tercatat	934 emiten

Tabel 9 menunjukkan bahwa pasar modal Indonesia mencatatkan kinerja yang solid sepanjang tahun (Portal, 2025). IHSG ditutup pada level 8.646,93 dengan return year-to-date sebesar +22,10%, mengalami kenaikan dari posisi 7.079,905 pada akhir tahun 2024 (C. Indonesia, 2025). Kapitalisasi pasar menembus level Rp15.810 triliun, bahkan sempat mencapai Rp16.004 triliun pada 8 Desember (C. Indonesia, 2025). Sepanjang tahun, IHSG mencetak rekor all-time high sebanyak 24 kali.

Tabel 10. Kinerja Return Instrumen Investasi Tahun 2025

Instrumen Investasi	Return YtD (%)
IHSG (Saham)	+22,0
Reksadana Saham	+20,84
Reksadana Campuran	+14,92
Reksadana Pendapatan Tetap	+7,17
Reksadana Pasar Uang	+4,73
Indeks Obligasi	+12,0

Tabel 10 menunjukkan bahwa instrumen saham menjadi kontributor return tertinggi sepanjang (Kontan, 2025). Reksadana saham mencatat return rata-rata +20,84%, hampir setara dengan kenaikan IHSG. Reksadana campuran mencatat return +14,92%, menunjukkan manfaat diversifikasi antara saham dan obligasi (Bareksa, 2026b). Sementara itu, reksadana pendapatan tetap mencatat return +7,17% dan reksadana pasar uang +4,73%.

Tabel 11. Top 5 Reksadana Saham Berdasarkan Return Tahun 2025

Reksadana Saham	Return 1 Tahun (%)	AUM (Rp Miliar)
Sucorinvest Maxi Fund	68,27	200,48
Sucorinvest Sharia Equity Fund	43,61	438,63

Sucorinvest Sustainability Equity Fund	41,82	31,75
Henan Ultima Ekuitas Kelas A	36,45	736,37
Sucorinvest Equity Fund Kelas A	35,26	3.230

Tabel 11 menunjukkan bahwa reksadana saham terbaik pada tahun 2025 mampu mencetak return hingga 68,27% setahun (Sucorinvest Maxi Fund) Bareksa (Bareksa, 2026a) Data ini menunjukkan potensi return yang tinggi bagi investor yang menerapkan strategi diversifikasi portofolio melalui instrumen reksadana saham.

Tabel 12. Komposisi Transaksi Investor di Pasar Modal 2025

Kelompok Investor	Porsi Transaksi (%)	Kepemilikan Efek (%)
Investor Ritel Domestik	49,9	18,2
Investor Institusi Domestik	13,8	41,6
Investor Asing	36,3	40,2
Total	100,0	100,0

Tabel 12 menunjukkan bahwa investor ritel domestik menyumbang 49,9% dari total transaksi harian sepanjang tahun, menjadikan kelompok ini sebagai kontributor terbesar aktivitas perdagangan (Portal, 2025). Meskipun demikian, kepemilikan efek investor ritel masih tergolong kecil yaitu 18,2%, jauh di bawah kepemilikan investor institusi domestik (41,6%) dan asing (40,2%). Data ini mengindikasikan bahwa meskipun frekuensi transaksi investor ritel tinggi, nilai investasi per investor masih relatif kecil sehingga penting bagi investor ritel untuk menerapkan strategi diversifikasi yang tepat.

Pencapaian pasar modal Indonesia tahun 2025 juga ditandai oleh pertumbuhan investor yang sangat pesat. Total investor pasar modal meningkat 36,67% dari tahun 2024 menjadi 20,3 juta investor, dengan jumlah investor saham mencapai 8,59 juta atau tumbuh 35% (K. S. E. Indonesia, 2025) Rata-rata investor aktif bertransaksi mencapai lebih dari 901 ribu per bulan. Capaian ini menunjukkan bahwa semakin banyak masyarakat Indonesia yang tertarik berinvestasi di pasar modal, namun disisi lain juga menunjukkan pentingnya edukasi diversifikasi agar investor ritel dapat mengelola portofolio mereka secara optimal.

4. Hasil Analisis Deskriptif

Berikut adalah hasil analisis deskriptif untuk setiap item kuesioner yang mengukur pemahaman dan penerapan strategi diversifikasi:

Tabel 13. Hasil Analisis Deskriptif Item Pemahaman Diversifikasi

Item	Mean	SD	Skor (%)
Semakin banyak jumlah saham yang saya miliki, semakin rendah risiko portofolio saya	3,37	0,92	74,2
Saya memahami bahwa membagi dana secara merata ke semua saham bukanlah strategi diversifikasi yang optimal	3,84	0,81	76,8
Saya mempertimbangkan hubungan pergerakan harga antar saham saat memilih portofolio	3,76	0,94	75,2
Saya bersedia meluangkan waktu untuk mempelajari strategi diversifikasi yang tepat	4,09	0,87	81,8
Saya percaya bahwa jumlah saham yang banyak lebih aman daripada jumlah saham yang sedikit	3,28	0,97	65,6

Tabel 13 menunjukkan bahwa rata-rata skor pemahaman diversifikasi berada pada kategori “Setuju” dengan rentang skor 65,6%–81,8%. Item dengan skor tertinggi adalah kesiapan untuk mempelajari strategi diversifikasi (mean = 4,09), sedangkan item dengan skor terendah adalah keyakinan bahwa jumlah saham banyak lebih aman (mean = 3,28).

Tabel 14. Hasil Analisis Deskriptif Item Penerapan Diversifikasi

Item	Mean	SD	Skor (%)
Saya pernah mengalami kondisi di mana penambahan saham justru memperumit pengelolaan portofolio	3,10	1,01	62,0
Saya memahami konsep bahwa risiko portofolio tidak sama dengan rata-rata risiko masing-masing saham	3,67	0,89	73,4
Saya merasa perhitungan bobot investasi yang optimal memerlukan pengetahuan dan analisis yang memadai	3,96	0,82	79,2
Saya lebih mengandalkan pengalaman dan insting daripada perhitungan matematis dalam menentukan portofolio	2,99	0,99	59,8
Saya tertarik menggunakan aplikasi atau alat bantu untuk mengelola diversifikasi portofolio	3,48	0,98	69,6

Tabel 14 menunjukkan bahwa rata-rata skor penerapan diversifikasi berada pada rentang 59,8%–79,2%. Item dengan skor tertinggi adalah kesadaran akan pentingnya analisis untuk perhitungan bobot investasi (mean = 3,96), sedangkan item dengan skor terendah adalah kecenderungan mengandalkan insting daripada perhitungan (mean = 2,99).

5. Hasil Uji Beda (*T-Test*)

Uji beda independent samples t-test dilakukan untuk mengidentifikasi perbedaan pemahaman strategi diversifikasi antara responden laki-laki dan perempuan.

Tabel 15. Hasil Uji t Berdasarkan Jenis Kelamin

Item	Laki-laki (M)	Perempuan (M)	t	df	p
Banyak saham = rendah risiko	3,39	3,36	0,18	98	,856
Equal weight bukan optimal	3,74	3,90	-1,06	98	,293
Pertimbangkan korelasi	3,76	3,75	0,05	98	,959
Bersedia pelajari diversifikasi	4,03	4,13	-0,64	98	,525
Banyak saham = lebih aman	3,29	3,28	0,06	98	,953
Penambahan saham perumit portofolio	3,03	3,15	-0,66	98	,513
Risiko portofolio $\neq$ rata-rata risiko	3,63	3,70	-0,44	98	,662
Bobot optimal perlu analisis	3,95	3,97	-0,14	98	,888
Andalkan insting vs. perhitungan	2,97	3,00	-0,16	98	,875
Tertarik gunakan alat bantu	3,50	3,48	0,15	98	,884

Tabel 14 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik dalam semua item pemahaman dan penerapan diversifikasi berdasarkan jenis kelamin ($p > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang diversifikasi portofolio tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin responden.

Uji beda dilakukan dengan membagi responden menjadi dua kelompok: pengalaman kurang dari 3 tahun ($n = 50$) dan pengalaman 3 tahun ke atas ($n = 50$).

Tabel 16. Hasil Uji t Berdasarkan Lama Pengalaman Berinvestasi

Item	< 3 thn (M)	$\geq$ 3 thn (M)	t	df	p
Banyak saham = rendah risiko	3,29	3,46	-1,02	98	,312
Equal weight bukan optimal	3,73	3,94	-1,41	98	,161
Pertimbangkan korelasi	3,61	3,90	-1,73	98	,087
Bersedia pelajari diversifikasi	4,02	4,16	-0,90	98	,370
Banyak saham = lebih aman	3,22	3,34	-0,72	98	,474
Penambahan saham perumit portofolio	3,00	3,20	-1,10	98	,275

Risiko portofolio $\neq$ rata-rata risiko	3,59	3,74	-0,95	98	,343
Bobot optimal perlu analisis	3,90	4,02	-0,84	98	,404
Andalkan insting vs. perhitungan	2,92	3,06	-0,84	98	,405
Tertarik gunakan alat bantu	3,43	3,52	-0,54	98	,590

Tabel 16 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik berdasarkan lama pengalaman berinvestasi ($p > 0,05$) untuk semua item. Meskipun demikian, terdapat kecenderungan bahwa responden dengan pengalaman lebih dari 3 tahun memiliki skor rata-rata yang sedikit lebih tinggi pada item “pertimbangkan korelasi” ($p = 0,087$), meskipun belum mencapai taraf signifikansi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman responden tentang konsep diversifikasi portofolio berada pada kategori “Paham” dengan rata-rata skor 74,2%. Responden menunjukkan kesadaran yang cukup baik bahwa semakin banyak saham yang dimiliki, semakin rendah risiko portofolio. Namun, responden masih kurang paham bahwa jumlah saham yang banyak selalu lebih aman dibandingkan jumlah yang sedikit. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Evans & Archer, 1968). yang menunjukkan bahwa diversifikasi memang efektif mengurangi risiko, namun manfaatnya berkurang setelah jumlah portofolio mencapai 10–15 saham. Responden tampaknya telah memahami konsep ini, meskipun dalam tingkat yang bervariasi.

Mayoritas responden (51 dari 100) menentukan alokasi dana berdasarkan pertimbangan risiko dan return, yang menunjukkan penerapan strategi risk-based allocation yang sesuai dengan prinsip modern portfolio theory (Markowitz, 1952b). Sebanyak 12 responden menggunakan strategi equal weight, yang menurut (DeMiguel et al., 2009) dapat memberikan performa kompetitif dalam kondisi pasar tertentu. Alasan utama penambahan saham adalah mengejar potensi return lebih tinggi (46,0%) dan mengurangi risiko kerugian (31,0%). Kedua alasan ini menunjukkan pemahaman yang baik tentang hubungan risk-return dalam investasi.

Responden menunjukkan kesadaran yang tinggi bahwa perhitungan bobot investasi optimal memerlukan analisis yang memadai (mean = 3,96). Namun, responden juga mengakui bahwa mereka cenderung mengandalkan pengalaman dan insting dalam menentukan portofolio (mean = 2,99). Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pengetahuan tentang diversifikasi dan penerapannya dalam praktik. Kesenjangan ini konsisten dengan penelitian (Barber & Odean, 2001) yang menunjukkan bahwa investor seringkali overconfidence terhadap kemampuan mereka dalam memilih saham, sehingga kurang optimal dalam menerapkan diversifikasi.

Hasil uji beda menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan dalam pemahaman diversifikasi berdasarkan jenis kelamin ($p > 0,05$) maupun lama pengalaman berinvestasi ($p > 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang diversifikasi portofolio relatif merata di kalangan responden, tanpa memandang jenis kelamin atau tingkat pengalaman. Temuan ini sedikit berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya perbedaan perilaku investasi berdasarkan (Barber & Odean, 2001) Namun, perbedaan ini mungkin disebabkan oleh karakteristik sampel yang didominasi oleh responden muda dengan tingkat literasi keuangan yang relatif seragam.

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi praktis mengingat pertumbuhan investor ritel yang sangat pesat di Indonesia. Per Desember 2025, investor ritel menyumbang 49,9% dari total rata-rata nilai transaksi harian, sehingga pemahaman diversifikasi yang baik menjadi krusial:

- a. Pentingnya edukasi diversifikasi: Meskipun pemahaman dasar sudah cukup baik, masih diperlukan edukasi lebih lanjut tentang strategi diversifikasi yang optimal, terutama dengan target pertumbuhan 2 juta investor baru per tahun.

- b. Penggunaan teknologi: Minat responden terhadap aplikasi atau alat bantu diversifikasi (mean = 3,48) menunjukkan peluang pengembangan fintech untuk membantu investor ritel.
- c. Literasi keuangan: Konsistensi pemahaman across demographics menunjukkan bahwa program literasi keuangan dapat difokuskan pada konten yang lebih spesifik dan praktis.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik simpulan sebagai berikut: 1) Pemahaman investor ritel tentang konsep diversifikasi portofolio berada pada kategori “Paham” dengan rata-rata skor 74,2%. Responden menunjukkan kesadaran yang cukup baik tentang prinsip diversifikasi, termasuk hubungan antara jumlah saham dan risiko portofolio, serta pentingnya pertimbangan korelasi antar saham. Namun, responden masih kurang paham bahwa jumlah saham yang banyak selalu lebih aman dibandingkan jumlah yang sedikit; 2) Strategi diversifikasi yang paling banyak diterapkan oleh responden adalah risk-based allocation, yaitu alokasi dana berdasarkan pertimbangan risiko dan return (51,0%). Alasan utama penambahan saham adalah mengejar potensi return lebih tinggi (46,0%) dan mengurangi risiko kerugian (31,0%). Responden juga menunjukkan kesadaran bahwa perhitungan bobot investasi optimal memerlukan analisis yang memadai; 3) Tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik dalam pemahaman strategi diversifikasi berdasarkan jenis kelamin ($p > 0,05$) maupun lama pengalaman berinvestasi ($p > 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang diversifikasi portofolio relatif merata di kalangan responden tanpa memandang karakteristik demografis.

DAFTAR PUSTAKA

- ANTARA News (2026). *BEI Catat Tambahan 9,9 Juta Investor dalam 7,5 Bulan*. Diakses dari: <https://www.antaranews.com/berita/5687869/bei-catat-tambahan-99-juta-investor-dalam-75-bulan?page=all>
- Barber, B. M., & Odean, T. (2001). Boys will be boys: Gender, overconfidence, and common stock investment. *The Quarterly Journal of Economics*, 116(1), 261–292.
- Bareksa.com. (2026). *Reksadana 2026 Diuntungkan Bunga Turun, Ini Strategi Investor Biar Hasil Lebih Optimal*. Diakses dari: <https://www.bareksa.com/berita/reksa-dana/2026-01-06/reksadana-2026-diuntungkan-bunga-turun-ini-strategi-investor-biar-hasil-lebih-optimal>
- Bareksa.com. (2025). *Strategi BEI Kerek Nilai Transaksi Harian Saham & Dorong Peran Investor Ritel*. Diakses dari: <https://www.bareksa.com/berita/saham/2025-07-22/strategi-bei-kerek-nilai-transaksi-harian-saham-dorong-peran-investor-ritel>
- Bareksa.com. (2026). *Top 5 Reksadana Terbaik 2025: Potensi Cuan hingga 78% Setahun, Ini Strateginya!*. Diakses dari: <https://www.bareksa.com/berita/reksa-dana/2026-01-13/top-5-reksadana-terbaik-2025-potensi-cuan-hingga-78-setahun-ini-strateginya>
- Christie, W. G., & Huang, R. D. (1995). Common stock returns and the style effect. *Journal of Banking & Finance*, 19(1), 9–26.
- CNBC Indonesia. (2025). *Detik-Detik IHSG Akhir Tahun 2025 Ditutup Menguat Tipis*. Diakses dari: <https://www.cnbcindonesia.com/market/20251230180001-18-698425/detik-detik-ihsg-akhir-tahun-2025-ditutup-menguat-tipis>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- DeMiguel, V., Garlappi, L., & Uppal, R. (2009). Optimal versus naive diversification: How inefficient is the 1/N portfolio strategy? *The Review of Financial Studies*, 22(5), 1915–1953.

- Evans, J. L., & Archer, S. H. (1968). Portfolio selection. *The Journal of Finance*, 23(3), 515–522.
- Grinblatt, M., & Keloharju, M. (2001). What makes investors trade? *The Journal of Finance*, 56(2), 589–616.
- Harry. (2025). *Unjuk Kekuatan di 2025, Pasar Modal Indonesia Optimis Menyongsong Tahun 2026*. Diakses dari: <https://pasardana.id/news/2025/12/30/unjuk-kekuatan-di-2025-pasar-modal-indonesia-optimis-menyongsong-tahun-2026>
- Kustodian Sentral Efek Indonesia. (2025). *Statistik Pasar Modal Indonesia Desember 2025*. Diakses dari: [https://web.ksei.co.id/files/Statistik Publik Desember 2025.pdf](https://web.ksei.co.id/files/Statistik_Publik_Desember_2025.pdf)
- Markowitz, H. (1952). Portfolio selection. *The Journal of Finance*, 7(1), 77–91.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Survei Literasi dan Inklusi Keuangan Nasional 2023*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2025). *Pasar Modal Indonesia Menguat dan Berintegritas Sepanjang 2025*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Potnews. (2025). *Jumlah Investor Pasar Modal Indonesia Capai 20,32 Juta SID di Akhir 2025*. https://www.indopremier.com/ipotnews/newsDetail.php?jdl=KSEI_Jumlah_Investor_Pasar_Modal_di_2025_Melonjak_37_Jadi_20_32_Juta_SID&news_id=210837&group_news=IPOTNEWS&news_date=2025-12-31&taging_subtype=MARKETOVERVIEW&name=&search=y_general&q=KSEI&halaman=1
- Pusat Data Kontan. (2025). *Return Reksadana 2025*. Diakses dari: <https://pusatdata.kontan.co.id/infografik/179/Return-Reksadana-2025>
- Rafsanjani, K., & Hannany, Z. (2026). *Investor Ritel Dominasi Bursa, OJK Ingatkan Risiko Saham Gorengan*. Diakses dari: <https://www.idnfinancials.com/id/news/60059/investor-ritel-dominasi-bursa-ojk-ingatkan-risiko-saham-gorengan>
- Statman, M. (1987). How many stocks make a diversified portfolio? *Journal of Financial and Quantitative Analysis*, 22(3), 353–363.